

Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil

A. Rusdiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: rusdiana61@gmail.com.

***Abstract:** This article discusses Ahmad Tafsir's thought about the management of forming Insan Kamil, through a study of literature focused on the criteria of human kamil, its characteristics and its relation to the objectives of Islamic education. It is known that the general purpose of Islamic education is to strive for the development of human potential to achieve the perfection of insan kamil, people of faith, piety, and obedient worship to Allah SWT. The perfect Muslim is the man who has smart and intelligent mind, strong body, pious heart to Allah SWT, and good skill, is able to solve the problems scientifically and philosophically, possesses and develops science, philosophy, and heart that is capable of connecting with the supernatural. The eight domains above imply that the concept of insan kamil is very relevant with the goal of Islamic education, which equally wants to form human or learners who are smart, faithful and devoted. The discussion starts from Ahmad Tafsir's Biography and Works, Islamic Education according to Ahmad Tafsir and ending with Ahmad Tafsir's thought about Insan Kamil.*

Keywords : Faithful insan kamil, Knowledgeable, Giving charity

Pendahuluan

Manusia secara fitrah juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah SWT. Sebagaimana Al Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah SWT yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi (1995: 97), yaitu : *Pertama*, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, [Qs. 2: 30], *Kedua*, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, [Qs. 95: 4], *Ketiga*, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Illahi, [Qs. 38: 72], *Keempat*, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah SWT hanya dan demi untuk manusia, hal ini jelas sekali dalam Al Qur'an yaitu: akal merupakan hal terpenting yang digunakan untuk berpikir, menimbang dan membedakan perkara yang baik dari yang buruk. Al Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal pikiran, [Qs. 8:22].

T. M. Hasbi Ash Shiddiqy (1995: 508), dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan sejahat-jahatnya makhluk di sisi Allah SWT ialah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran lalu mengikutinya dan yang tidak mau memperhatikan pengajaran-pengajaran yang baik untuk diamalkannya.

Selanjutnya, manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia. Beberapa keterangan dan ayat-ayat di atas sangat logis jika manusia dinilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia (*insan kamil*), tersebut di atas adalah suatu keniscayaan. Kondisi kesempurnaan tersebut bukan dikarenakan atas usaha dan kehendaknya serta di luar kesadaran dirinya sendiri.

Sebutan *insan kamil* nampaknya dimunculkan pertama kali oleh Ibnu Arabi (w.1240/638 H), pendiri paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Ia merupakan

pengikut paham al-Hallaj yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah Nur Muhammad atau Ruh Muhammad; Nur atau Ruh Muhammad inilah yang selanjutnya disebut juga oleh Ibnu Arabi dengan sejumlah nama, seperti "Hakikat Muhammadiyah", "Akal Pertama", "Hakikat Insaniyah" dan "*insan kamil*". (Tim IAIN Syahida, 1992: 430).

Meskipun perjalanan sejarah begitu panjang -sejak abad lahirnya konsep *insan kamil* sampai saat ini- telah memisahkan jarak zaman dan generasi, tampaknya makna dan pengertian *insan kamil* belum bisa lepas dari keterikatannya dari dunia sufi atau tasawuf. Pengertian yang diberikan Ibnu Arabi cenderung eksklusif dan hanya bisa diraih oleh orang tertentu saja. Hal serupa, juga dikatakan oleh Yunasril Ali dalam kesimpulannya, "...bahwa setiap *insan kamil* adalah sufi, karena hanya dalam tasawuf gelar itu bisa diperoleh (Yunasril Ali, 1997: 60).

Menariknya tema ini diangkat adalah karena dewasa ini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak dan bisa dijadikan kawan, bahkan jika perlu ia diagungkan dibandingkan orang lain. Tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan. Bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamakan sebagai kepentingan umum, dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal. Pandangan seperti ini mendorong manusia hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja.

Dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali masalah manusia dalam konteks menuju *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir. Sebabnya memilih tokoh ini adalah pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concern* terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini, bermaksud ingin membahas Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil, melalui sebuah kajian pustaka yang difokuskan pada kriteria *insan kamil*, karakteristiknya dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Seperti yang diketahui bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam ialah berupaya untuk pengembangan potensi manusia, agar mencapai kesempurnaan yaitu terbentuknya *insan kamil*.; Muslim yang sempurna, manusia beriman, takwa, taat beribadah kepada Allah SWT “*insan kamil*”; muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: akal nya cerdas serta pandai; jasmaninya kuat; hatinya takwa kepada Allah SWT; berketerampilan; mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat; hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Kedelapan ranah di atas mengandung makna bahwa konsep insan kamil sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Pembahasannya dimulai dari Biografi Ahmad Tafsir, Karya-Karya Ahmad Tafsir. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir diakhiri dengan Insan Kamil.

Biografi dan Karya Ahmad Tafsir

1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program Strata Dua (S2) di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru

Besar Ilmu Pendidikan ini memelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam. (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung. (Tafsir, 2006: 343).

Pada dasarnya Ahmad Tafsir merupakan praktisi di bidang pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga pada jenjang pendidikan doktoral (S3). Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun *insan kamil*. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya *insan kamil*, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti *zuhud* dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guru-guru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat tersebut sudah ada. Kemudian pada masa selanjutnya ada perkembangan yang signifikan di zaman Al-Ghazali". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab tasawuf sudah bercampur dengan filsafat. (Tafsir, 2000: 19).

Menurut Ahmad Tafsir (2000: 20), di kalangan orang Syi'ah, tradisi Tasawuf pada saat itu sangat kuat, hal yang demikian dibarengi dengan Filsafat dan Fikih ortodoks yang juga kuat. Pemikiran Syi'ah memang dianggap tidak wajar. Fikih Syi'ah kadang-kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan *'Irfan* sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama ini di Indonesia, ketiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof

atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal, warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali.

Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir, : mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, di zaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah.

Selanjutnya, menurut Ahmad Tafsir (2000: 22), bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di kalangan orang-orang Syi'ah dan tidak terdapat pada kalangan Sunni. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang-orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni.

2. Karya-Karya Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir sebagai guru besar telah banyak mencurahkan pemikirannya dengan menyusun beberapa karya berbentuk tulisan. Ditengah kesibukannya, ia mampu menuangkan gagasan dan pemikirannya yang dapat dilihat dan dikaji. Di antara karya tulis yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut :

a. Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Buku ini berisi sepuluh bab, dan diantara bab tersebut yang diletakkan sebagai bab pertama mengkaji tentang hakikat manusia. Sebabnya dijadikan bab pertama adalah karena menurut Ahmad Tafsir harus dibicarakan lebih dahulu tentang

siapa manusia itu sebenarnya, yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian tentang hakikat manusia. (A. Tafsir, 2006: 14).

b. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Dalam buku ini diuraikan pengertian "metodologi" yang dihubungkan dengan "pengajaran agama Islam." Menurut Ahmad Tafsir bahwa dari pengalamannya, banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian "metode" dengan "cara." Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat melihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. (A. Tafsir, 2002: 9).

Pengajaran dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. "Berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Nah, di sini memang sering timbul masalah. Sesuatu konsep dapat diajarkan dengan cepat, tetapi memerlukan peralatan yang mahal, bila peralatan tidak tersedia maka terpaksa konsep itu diajarkan kurang cepat. Misalnya saja pengajaran salat di sekolah dasar, ini akan cepat bila guru menggunakan rekaman video. Bila peralatan itu tidak tersedia maka terpaksa guru mengajarkannya melalui metode demonstrasi, hasilnya akan tepat juga, tetapi memerlukan waktu yang lebih lama (A. Tafsir, 2002: 10).

c. Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah empat bab. Dalam buku ini diuraikan Ahmad Tafsir bahwa orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "ilmu". Dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu kata *science* seharusnya diterjemahkan sains saja. Maksudnya agar orang yang mengerti bahasa Arab tidak bingung membedakan kata ilmu (sains) dengan kata *al-'ilm* yang berarti *knowledge*.

Menurut al-Quran, tatkala manusia dalam perut ibunya, ia tidak tahu apa-apa. Tatkala ia baru lahir pun barangkali ia belum juga tahu apa-apa. Kalaupun bayi yang baru lahir itu menangis, barangkali karena kaget saja, mungkin matanya merasakan silau, atau badannya merasa dingin. Dalam rahim tidak silau dan tidak dingin, lantas ia menangis (A. Tafsir, 2004: 3).

d. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa manusia sejak lahir membawa (*innate*) kata hati (suara hati) yang bersifat imperatif. Kerja hati pada dasarnya iman. Untuk mencapai iman diperlukan pelatihan. Pelatihan itu kata Arabnya adalah *riyadlah*. Dengan melakukan pelatihan intensif, konon, ada orang yang mampu "melihat" Tuhan, mampu atau berhasil "melihat" surga, neraka, dan sebagainya. Pengetahuan jenis ini amat subjektif, sama subjektifnya dengan mengukur manisnya gula, rasa naik sepeda, rasa sedih, gembira. Oleh karena itu, sulit diukur dengan menggunakan ukuran yang disepakati. Cara mengukurnya ialah dengan mengalami seperti yang dilakukan oleh orang yang telah mencapai pengetahuan itu. Jadi, ada tiga macam pengetahuan: sains, filsafat, dan mistik.

Mengenai pengetahuan seni, ini belum dapat diselesaikan secara memuaskan. Kelihatannya pengetahuan jenis ini merupakan pengetahuan hasil kerja indera, akal, dan hati, dan hati mengambil porsi yang terbesar (A. Tafsir, 2004: 15).

e. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berisi lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Jika membuka buku ilmu bumi, akan ditemukan teori-teori tentang bumi. Ilmu sejarah berisi teori-teori tentang sejarah; ilmu alam (fisika) berisi teori-teori tentang alam fisik. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengkaji pemikiran seorang tokoh Islam mengenai pembentukan manusia yang paripurna (insane kamil). Cara kerja penelitian kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber referensi untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan. Langkah dalam penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, serta mencatat dan mengolah bahan penelitian menjadi sebuah data yang akan disajikan sebagai sebuah konsep pemikiran.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan gambaran atau deskripsi pemikiran Ahmad Tafsir mengenai manajemen pembentuk insane kamil yang disajikan dalam sub-sub tema sebagai berikut:

Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dan Insan Kamil

1. Pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang awam; bahkan bagi mereka, "pendidikan ialah sekolah". Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari, (A. Tafsir, 2004:19).

Ahmad Tafsir (2004: 21) mengawali penjelasannya dengan mengutip definisi dari Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh: (1) Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Dengan mengajukan pertanyaan itu bukan berarti ingin memfilsafatkan pendidikan. Pertanyaan itu adalah sesuatu yang riil saja, wajar, faktual. Kenyataannya ialah dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain; ia juga menerima pengaruh (entah bimbingan, entah bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia. Itu dapat diterima dari kebudayaan, alam fisik, dan lain-lainnya. Mungkin karena inilah Lodge (1974), menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang disebut atau dilakukan dapat disebut mendidik kita. (A. Tafsir, 2004: 23).

Setelah mengemukakan pengertian pendidikan dari para pakar, maka Ahmad Tafsir (2004: 26), mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas

itu, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.

Dari hal itu, diketahui bahwa esensi pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali dirancang oleh manusia. Pendidikan berupa pengaruh budaya juga sulit dirancang. Oleh karena itu, teori pendidikan oleh lingkungan kurang dikembangkan. Pendidikan oleh diri sendiri juga agak sulit diatur, dan teorinya juga tidak seberapa banyak perkembangannya. Pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah direkayasa.

Di antara ketiga tempat pendidikan tersebut, pendidikan di sekolah dinilai yang paling "mudah" direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Dewasa ini bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksud ialah pendidikan di sekolah.

Sekarang jelaslah menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islam sebenarnya sudah mulai dapat dirumuskan. Pendidikan oleh diri sendiri dan pendidikan oleh lingkungan tidak disebut pendidikan. Ini adalah pendidikan dalam arti sempit. Definisi yang demikian ini akan diambil (A. Tafsir, 2004: 27).

Adapun pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam (M.Arifin, 2003: 4). Sementara Achmadi (2005: 28), memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sampailah Ahmad Tafsir pada pendapatnya bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkat kata, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Menurut Ahmad Tafsir (A. Tafsir, 2004: 11), bahwa definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Berdasarkan definisi itu maka teori-teori pendidikan Islam sekurang kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut: (1) Pendidikan dalam keluarga:-aspek jasmani-aspek akal-aspek hati; (2) Pendidikan dalam masyarakat: -aspek jasmani-aspek akal-aspek hati; (3) Pendidikan di sekolah:-aspek jasmani-aspek akal- aspek hati.

Dari pengertian di atas, maka dapat digaribawahi bahwa pendidikan agama Islam mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada siswa dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologis kata "tujuan" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan arah, haluan atau jurusan (Depdiknas, 2002: 126). Adapun tujuan pendidikan pendidikan dikemukakan Ahmad Tafsir (2004: 46), didasarkan pada landasan Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT ialah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات)

Artinya: "...Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Depag. RI, 1998: 862).

Ayat al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada surat al-Baqarah ayat 21, al-Anbiya' ayat 25, dan an-Nahl ayat 36. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah SWT (*'ibad al-rahman*).

Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapat dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih spesifik, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut: Aspek ibadah yang *pertama*; ialah apa yang oleh fuqaha disebut 'ibadat, yaitu rukun Islam seperti yang disebut di dalam hadis yang diriwayatkan baik oleh Bukhari maupun oleh Muslim, yang berisi rukun Islam yang lima [Qs. 9 : 122], (Tafsir 2004: 47). Aspek ibadah yang *kedua* ialah aspek amal untuk mencari rezeki [Qs. 67:15].

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (2004: 50), menegaskan bahwa pendapat para pakar kelihatannya tidak banyak menolong kita untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan kita di tempat kita.

Kita menginginkan rumusan tujuan pendidikan yang khusus, tidak tumpang tindih, dan menggunakan satu kategori yang tegas. Kriteria ini amat penting. Kriteria itulah kelak yang akan mengarahkan kurikulum pendidikan. Bila tumpang tindih dan atau kategorinya ganda, maka perencanaan pendidikan akan amat sulit, kebingungan akan muncul dalam pelaksanaannya.

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 51), bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk: (1) muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT; (2) muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (a) Akalnya cerdas serta pandai; (b) jasmaninya kuat; (c) hatinya takwa kepada Allah SWT; (d) berketerampilan; (e) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (f) memiliki dan

mengembangkan sains; (g) memiliki dan mengembangkan filsafat; (h) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 54), suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen, di antaranya: (1) tujuan; (2) isi; (3) metode atau proses belajar mengajar; (4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum, sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. *Petama*; Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan tersebut pada mulanya bersifat umum. Pada prakteknya, tujuan tersebut dibagi menjadi bagian-bagian yang "kecil". Bagian-bagian tersebut dicapai hari demi hari dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang kecil-kecil tersebut dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan tersebut mengarahkan perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Kedua; komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi tersebut harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Ketiga; Metode atau proses; Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar setiap siswa sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Mutu terkait dengan proses terhitung banyak sekali, dan hal ini bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan,

metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan lain sebagainya.

Keempat; komponen evaluasi, adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara penilaian yang baik ? Ada sains khusus yang membicarakan tentang hal ini, yang dinamakan "teknik evaluasi". Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa. *Feed-back* yang diperoleh dari penilaian banyak juga. Dari penilaian itu dapat diketahui pencapaian tujuan. Jika dari penilaian diketahui tingkat pencapaian rendah, maka guru perlu memeriksa proses belajar-mengajar.

2. Insan Kamil Menurut Ahmad Tafsir

a. Hakikat Manusia

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 14), jika hendak membahas *insan kamil*, maka harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena peran akal terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.

b. Hakikat manusia menurut al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang secara ilmiah terbukti memuat firman Tuhan dan masih asli. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Bila ada argumen yang kuat untuk membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan dan argumen itu lebih kuat ketimbang argumen bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka yang akan kita ambil ialah pendapat yang mengatakan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan. Dan

bila yang demikian diambil, maka perlu dijelaskan bagaimana cara munculnya manusia.

Pertama; manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana disyaratkan dalam (Qs. al-Qashash [28]: 77), yang artinya :

"...Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan".(Depag,RI, 1998: 623).

Kedua, menurut Ahmad Tafsir manusia mempunyai tiga "antena", yaitu : (1) Indera; indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik; (2) akal ; akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan; (3) hati; hati juga harus dilatih, Namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada ketidakseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat yang tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah, (A. Tafsir, 2004: 21).

Ketiga, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. al-Quran surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal darah; al-Quran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah SWT; al-Qur'an surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah SWT) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Pengetahuan orang tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam.

c. Pengertian Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna (Mahmud Yunus, 1990: 51). Menurut Ahmad Tafsir, *insan kamil* (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Unsur-unsur pembentuk atau ciri manusia sempurna menurut Islam. (A. Tafsir, 2000: 41).

1) *Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan*

Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiarannya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Kadangkala kekuatan dan kesehatan diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam.

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting pula. Karena kesehatan jasmani sering dikaitkan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan sendiri terkait erat dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, maupun olahraga lari cepat. Pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik itu juga mempunyai dalil-dalil naqli (A. Tafsir, 2000: 42).

2) *Cerdas serta pandai*

Menurut Ahmad Tafsir (2000: 43), Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak

memiliki informasi. Salah satu ciri *insan* yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut: *Pertama*, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal teknologi. *Kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata akliah. Dengan ini, orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.

3) *Rohani yang berkualitas tinggi*

Seperti telah diuraikan sebelum ini, rohani yang dimaksud di sini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika) (Tafsir, 2000: 444). Rohani bersifat samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum (atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku tashawwuf dan pendidikan Islam menyebutnya *qalb* (kalbu) saja. Kalbu di sini, sekalipun tidak jelas hakikatnya apalagi rinciannya, gejalanya jelas. Gejalanya diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta/benci, iman, bahkan kemampuan "melihat" yang gaib, termasuk "melihat" Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain. Kata "melihat" Tuhan dan sebagainya itu sebenarnya adalah "merasakan". Kemampuan manusia memperoleh ilmu laduni atau ilmu *kasy* adalah bagian dari kerja kalbu. Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas; dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas.

Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan

potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut al-Quran, tempatnya di dalam kalbu, [Lihat Qs.49: 14].

3. Esensi Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil

a. Insan Kamil dalam Perspektif Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI, no 20/2003).

b. Insan dalam Kamil Perspektif Tujuan Pendidikan Islam

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli dalam konteks pendidikan Islam, yaitu; *Pertama*; Abdurrahman an-Nahlawi (1996:41), merumuskan pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*; Abdur Rahman Saleh (2000:2), memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT di bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT. *Ketiga*; Menurut Arifin (2003: 111), tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "*khalifah*" di muka bumi, yaitu sebagai berikut: (a) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; (b) Membentuk sikap hubungan yang

harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya; (c) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah SWT, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan makna rumusan di atas, pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Hal ini berarti bahwa sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam masing-masing ulama mengemukakan pendapat dengan titik berat yang berbeda tetapi pada intinya sama yaitu ada kedekatan relevansi *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat ibarat mata rantai yang satu sama lain saling berhubungan. Sehingga jika salah satunya terputus maka terputus pula seluruh komponen yang ada pada diri manusia. *Insan Kamil* merupakan pancaran akhir dan cita-cita ideal yang menjadi harapan pendidikan Islam.

Pemikiran Ahmad Tafsir tentang “pendidikan islam sebagai usaha membentuk insan kamil” mengandung arti bahwa konsep *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional, maupun tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan beberapa pakar sepakat, sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Relevansi antara *Insan Kamil* dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedekatan hubungan *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam sebenarnya disebabkan karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat.

Kesimpulan

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna. Kesempurnaan itu pada hakekatnya menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dikaruniai potensi, keunikan, dan keistimewaan. Secara fitrah, manusia mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah SWT. Sebagaimana Al Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut.

Ada beberapa realitas penghormatan Allah SWT yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Illahi, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah SWT hanya dan demi untuk manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hidup yang hakiki berupa "*insan kamil*", manusia membutuhkan bimbingan dan proses pendidikan.

Sehingga para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pemikiran Ahmad Tafsir tentang "pendidikan islam sebagai usaha membentuk *insan kamil*" mengandung arti bahwa konsep *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional, maupun tujuan pendidikan Islam yang disepakati beberapa pakar, sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman Saleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad D.Marimba. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2000. *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- _____. 2002 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali Syari'ati. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Arbiyah Lubis. 1998. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al Hidayah.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- M.Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. 1999. *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, (Terj. Abdullah Zakiy alKaaf,) "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam". Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Daud Ali. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muzayyin Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- T M Hasbi Ash Shiddiqy. 1995. *Tafsir al Qur'anul al Majid an Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI.
- Undang-Undang RI No. 20/2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Yunasril Ali. 1997. *Manusia Citra Illahi*. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf Qordhawi. 1995. *Karakteristik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Zakiyah Darajat dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.III. Jakarta: Bumi Aksara.

